

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA PRASEKOLAH DITINJAU DARI ASPEK BUDAYA LAMPUNG

Nita Fitria

Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

email: nitafitriaatauhid@gmail.com

Abstract

Culture values have big effort toward individual mind set. In family life, there is a culture in educate their children that need their parents' thoughtfulness and control in childhood development stages. Individual character building started from parenting that implemented on their children by their parents. The objective of this research explained about parenting profile of lampungnese in educate pre-school children. Method of this research was qualitative descriptive. The data were taken by interview included observation and document data (triangulation). The result shown that Lampungnese parents had authoritative parenting character. This fact is relevant to Lampungnese character such as firm and dominant.

Keywords: Pola Asuh, Anak Prasekolah, Budaya.

1. PENDAHULUAN

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia adalah anugrah dari Tuhan yang tak ternilai harganya. Anak merupakan sumber kebahagiaan dan dambaan bagi dua orang yang sudah menikah. Setiap anak lahir membawa karakteristik dan potensi masing-masing. Rasulullah SAW bersabda “tidaklah seorang yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (Muttafaq ‘Alaih, n.d.). Hal senada juga diamini oleh Jhon Locke yang menganut aliran empirisme menyatakan bahwa setiap anak manusia

yang lahir seperti kertas putih (tabularasa), lingkunganlah yang akan memberi coretan-coretan di atasnya (Sardiman, A.M, 2003).

Kaum behavioris juga sependapat dengan teori tabularasa. Menurut pandangan behaviorisme sifat-sifat manusia tidak ada yang turun-temurun. Semua aspek individu bisa dibentuk dan dikondisikan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak (Salahudin, 2011). Ketiga pernyataan tersebut menekankan pentingnya lingkungan bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan mencakup di dalamnya peran orangtua,

pendidikan dan pengalaman yang berfungsi sebagai kekuatan yang membawa anak menjadi manusia seutuhnya.

Bagi anak-anak yang belum bersekolah (usia prasekolah) keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan fondasi awal menuju kehidupan yang sesungguhnya. Usia prasekolah dalam tahapan perkembangan dikenal dengan fase perkembangan kanak-kanak awal yaitu dimulai ketika anak sudah melewati masa ketergantungan dengan orangtua (mulai mandiri) sampai anak memasuki usia sekolah dasar (Hurlock, 2009). Pada masa ini anak-anak belajar menguasai keterampilan tertentu melalui kontak sosial dengan lingkungannya sehingga pola hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya sangat berpengaruh pada perkembangan anak pada fase selanjutnya. Hurlock menambahkan Hubungan yang hangat dan harmonis antara anak dan keluarga sangat diperlukan. Melalui keluarga anak belajar memainkan perannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan belajar mengenai nilai, peran sosial norma, serta adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya.

Keluarga merupakan sistem tatanan sosial pertama bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Sistem dalam sebuah keluarga dimotori oleh orangtua sebagai pusat penggerak kemana arah yang akan dituju. Melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Pengasuhan anak tidak akan sama bentuknya di setiap keluarga dan setiap suku.

Pola pengasuhan ini sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan yang didukung pula oleh faktor pendidikan, faktor stratifikasi sosial, faktor ekonomi, dan faktor kebiasaan hidup orangtua dalam keluarga tersebut. Selain itu faktor lingkungan misalnya tempat tinggal ataupun sistem kekerabatan pada suatu masyarakat sekitarnya juga turut mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan dalam suatu keluarga.

Penerapan pola asuh dipengaruhi oleh standar etis dan persepsi-persepsi

yang terbentuk dalam pandangan orang tua. Dalam hal pengasuhan anak (parenting), budaya merupakan bagian integral karena memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-jangan, ya-tidak, atau benar-salah dalam ekspresi perilaku anak. Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh budaya, etnisitas, dan status sosial ekonomi (Santrock, 2012).

Di seluruh dunia, orang melewati masa anak-anak dengan harapan bisa menjadi orang dewasa yang bahagia dan produktif (Matsumoto, 2008). Makna bahagia dan produktif akan berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya. Ogbu (dalam David Matsumoto) menyetujui hal ini bahwa kompetensi orang dewasa yang dibutuhkan agar bisa berfungsi secara memadai berbeda-beda antarbudaya dan lingkungan, dan anak-anak tersosialisasi dalam ekologi-ekologi yang mendorong berkembangnya kompetensi tertentu. Misalnya konsep tentang bejuluk beadok dalam budaya Lampung Pepadun. Bejuluk beadok adalah identitas kasta (gelar kebangsawanan) yang diperoleh secara keturunan atau begawi (mengadakan acara naik tahta). Julukan/adok (gelar) diberikan kepada anak dilihat dari urutan lahirnya.

Misalnya kanjang untuk anak pertama, kiyai untuk anak kedua, daying untuk anak ketiga, batin untuk anak keempat dan seterusnya.

Identitas kasta ini juga berlaku untuk tanggungjawab yang ditanamkan. Sebagai kanjang (anak sulung) umumnya akan diberikan tanggungjawab sebagai pemimpin, pengatur, tumpuan kesalahan, pemegang keputusan. Lain halnya dengan kiyai atau daying, umumnya sebagai pengikut, penyeimbang, pelaksana perintah. Sejak kecil, anak-anak dalam sistem kebudayaan Lampung ditanamkan tanggungjawab sesuai dengan identitas kastanya. Sementara di budaya yang lain, tanggungjawab setiap anak bisa saja tidak menyesuaikan dengan identitas kastanya.

Sajian contoh di atas menerangkan bahwa nuansa budaya memiliki porsi dalam pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Darling dalam bukunya *Pareting Style and Correlates* latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak (Darling, N, 1999). Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya. Berakar dari nilai-nilai budaya yang diserap dan dijadikan standar perilaku bagi individu

(dalam hal ini orang tua) kemudian dijadikan tolok ukur perilaku anak. Child dalam (Dayakisni & Yuniardi, 2010) menamakan proses tersebut sebagai sosialisasi, dimana orang tua sebagai agen sosialisasi. Manusia lahir dengan potensi perilaku yang sangat luas, yang mengarahkan pada pembatasan perilaku nyata dalam sebuah cakupan yang lebih sempit yaitu suatu cakupan dari apa yang menjadi kebiasaan dan dapat diterima dengan merujuk pada standar dan nilai-nilai dari kelompoknya. Kelompok tersebut bisa berasal dari latar belakang kebudayaannya, agama yang dianutnya, lingkungan, organisasi atau paham-paham yang menjadi karakteristik identitasnya.

Pola asuh secara umum didefinisikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak (Thomas G. Power, etc., 2013). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Rusdijana, 2006).

Tipe pola asuh terdiri dari dua dimensi perilaku yaitu Directive Behavior dan Supportive Behavior. Directive Behavior melibatkan komunikasi searah di mana orangtua menguraikan peran

anak dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan, di mana, kapan, dan bagaimana melakukan suatu tugas. Supportive Behavior melibatkan komunikasi dua arah di mana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak (Shochib, 2003).

Sedangkan menurut Balson ada dua dimensi secara garis besar dalam pengasuhan anak yang membentuk empat bentuk dasar pengasuhan yaitu saling memberi dan saling menerima. Memberi dalam artian mendukung anak dan responsif terhadap pemenuhan kebutuhan, keinginan dan harapan anak. Sementara menerima dalam artian menuntut adanya kedisiplinan dari anak untuk mengikuti segala bentuk aturan dan batasan yang diberikan/ditentukan orang tua. Balson membagikan empat bentuk pola asuh dari dimensi arahan atau disiplin di dalam keluarga, yaitu pola asuh authoritarian (otoritatif), pola asuh authoritative (demokratis), pola asuh permisif (serba membolehkan), dan pola asuh penelantar (Balson, 1999). Berikut penjelasannya:

a. Pola asuh otoritatif

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti biasanya disertai dengan ancaman-ancaman dan ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Hal ini dapat menyebabkan si anak akan kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan serta cenderung sulit untuk mempercayai orang-orang disekitarnya.

Adapun ciri-ciri dari pengasuhan otoritatif ini seperti cenderung akan menetapkan peraturan dan tata tertib yang kaku dan dibuat hanya sepihak orang tua, memperlakukan anak dengan kasar, komunikasi dengan anak serta anggota keluarga yang bersifat searah, menjaga jarak dengan anak dan tidak adanya keramahan dalam keluarga. Sehingga anak-anak tidak mampu dalam proses pemupukan/pembentukan pengekspresian dan kepercayaan diri si anak dalam lingkungan keluarga. anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya. Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka

menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anaknya.

Pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif (kurang berinisiatif), selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solvingnya buruk), kemampuan komunikasinya buruk serta mudah gugup, akibat seringnya mendapat hukuman dari orangtua. Anak menjadi tidak disiplin dan nakal, pola asuh seperti ini anak diharuskan untuk berdisiplin karena keputusan dan peraturan ada ditangan orangtua.

b. Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdiplin. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat

keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Orangtua menggunakan diskusi, penjelasan, dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi semua aturan.

Orangtua lebih menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman hanya diberikan ketika anak-anak menolak perbuatan yang harus dilakukan secara sengaja namun tidak menggunakan kekerasan dan ketika anak melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang patut ia laksanakan maka anak tersebut akan memperoleh pujian dari orangtua. Orangtua demokratis adalah orangtua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri sendiri. Pola asuh demokratis dihubungkan dengan tingkah laku anak-anak yang memperlihatkan emosional positif, sosial, dan pengembangan kognitif. Orang tua dengan tipe ini akan lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, dan akan menghargai hak-hak anak

seperti pendidikan, mendapatkan kasih sayang dan kebutuhan dasarnya. Orang tua yang mendidik anak dengan pola pengasuhan ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

c. Pola asuh permisif

Pola ini ditandai oleh sikap orangtua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orangtua bertindak. Orangtua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pada pola asuh ini pengawasan menjadi sangat longgar. Pola pengasuhan permisif ini sangat bertolakbelakang sekali dengan pola pengasuhan otoritatif (authoritarian).

Dalam pola pengasuhan permisif, anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk melakukan apapun yang dia inginkan dimana orang tua cenderung untuk mendukung tindakan si anak serta memanjakannya secara berlebihan. Orang tua dengan pola pengasuhan ini cenderung takut menasehati anak jika

melakukan kesalahan sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang manja, tidak disiplin, malas dan egois.

d. Pola asuh penelantar

Pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak mempedulikan anak sama sekali, dimana orangtua sudah pada taraf apatis terhadap tanggungjawabnya sebagai orangtua. Pola pengasuhan orangtua pada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian si anak. Namun, ada masa dimana lingkungan pergaulan anak akan sangat mempengaruhi diri si anak secara signifikan. Pada saat itulah pengawasan terhadap lingkungan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya.

Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak mempedulikan anak sama sekali, dimana orangtua sudah pada taraf apatis terhadap tanggungjawabnya sebagai orangtua. Pola pengasuhan orangtua pada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian si anak. Namun, ada masa dimana

lingkungan pergaulan anak akan sangat mempengaruhi diri si anak secara signifikan. Pada saat itulah pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak dan pendekatan pada anak secara intensif serta bersahabat sangatlah diperluka agar anak tetap bisa terbuka pada orang tua dan tidak terbawa arus pergaulan terutama dalam hal penyalahgunaan narkoba. Adanya keterbukaan dan hubungan yang lebih bersifat bersahabat antara anak dan orangtua akan memudahkan bagi orangtua untuk dapat berkomunikasi dengan anak terutama pada anak usia remaja muda secara terbuka.

Berbicara pola asuh, tipe pola asuh menurut Hersey dan Blanchard (Garliah & Nasution, 2005), ada empat tipe yaitu:

a. Telling

Perilaku orang tua yang directive-nya tinggi dan supportive rendah disebut dengan telling, karena dikarakteristikan dengan komunikasi satu arah antara orangtua dengan anak. Di mana orang tua menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan di mana anak harus melakukan berbagai tugas.

b. Selling

Perilaku orang tua yang directive dan supportive tinggi disebut dengan selling, karena sebahagian besar arahan

yang ada diberikan oleh orang tua. Orang tua juga berusaha melalui komunikasi dua arah yang membolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan serta dorongan.

c. Participating

Perilaku orangtua yang directive-nya rendah dan supportive tinggi disebut participating, karena orangtua dan anak saling berbagi dalam membuat keputusan melalui komunikasi dua arah. Anak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk berbagi ide tentang bagaimana suatu masalah itu dipecahkan dan membuat kesepakatan dengan orangtua apa yang harus dilakukan.

d. Delegating

Perilaku orangtua yang directive dan supportive rendah disebut dengan delegating, karena meskipun orang tua tetap menetapkan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu masalah, namun anak diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkannya dan memutuskan kapan, di mana dan bagaimana mereka melakukan satu hal.

Konsep dari keempat pola ini mempunyai arti yang sama dengan ketiga pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind yaitu pola asuh otoriter,

demokrasi, dan permissive, serta neglectful oleh Maccoby dan Martin (dalam Garliah dan Nasution). Dibutuhkan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak agar harapan dan tujuan dari orang tua terhadap anak tercapai.

Dalam pandangan Hurlock (2009) anak usia prasekolah masuk dalam fase kanak-kanak awal yaitu dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan (kira-kira usia dua tahun) dan berakhir setelah anak masuk sekolah dasar usia enam tahun). Namun ketika bicara prasekolah akan merujuk pada usia persiapan masuk ke sekolah dasar yaitu pendidikan usia dini (PAUD). Sebagai persiapan masuk sekolah maka fase ini adalah masa ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Karena pada masa ini, anak senang mengulang-ulang sehingga suatu keterampilan akan dilakukan dengan aktivitas mengulang sampai terampil.

Selain itu, pada masa ini anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak takut terhambat oleh perasaan-perasaan takut mengalami sakit. Sehingga fase kanak-kanak awal dapat dianggap sebagai 'masa belajar' keterampilan. Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, padahal pada

perkembangannya anak sudah memungkinkan dan ingin melakukan karena berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka anak akan kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya dan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan.

Menurut Erikson (Santrock, 2012), masa kanak-kanak awal merupakan suatu periode di mana perkembangan berlangsung melibatkan penyelesaian konflik inisiatif versus rasa bersalah. Pemahaman diri yang sederhana dari bayi yang baru belajar berjalan berkembang menjadi representasi diri anak usia prasekolah dalam hal gambaran tubuh, kepemilikan material dan aktivitas fisik.

Anak usia prasekolah sering disebut tahap bermain karena hampir semua permainan menggunakan mainan. Pada masa ini anak-anak mulai bermain di luar rumah, tetapi keluarga masih merupakan pengaruh sosialisasi terpenting (Hurlock: 2009). Bukan hanya mengenai lebih banyak interaksi dengan anggota keluarga daripada orang lain tetapi juga mengenai hubungan yang lebih erat, lebih hangat dan keterikatan emosional yang tinggi.

Karena lingkungan anak prasekolah masih terbatas pada rumah dan anggota keluarga, tidaklah mengherankan bahwa banyak kondisi dalam keluarga yang turut membentuk konsep diri anak. Hubungan anak dengan keluarga terutama sikap orang tua menjadi aspek penting. Bagaimana pandangan orang tua mengenai penampilan, kemampuan dan prestasinya sangat mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri (Hurlock, 2009). Oleh sebab itu, penting bagi orang tua dalam memberikan pandangan yang tepat bagi anak sebagai awal pembentukan konsep diri. Hurlock menambahkan bahwa perkembangan konsep diri yang kurang baik merupakan bahaya kepribadian yang paling serius. Aspek pola kepribadian bisa berubah pada masa kanak-kanak awal sebagai akibat dari pematangan, pengalaman, lingkungan sosial dan lingkungan budaya dalam kehidupan anak.

Keluarga merupakan sebuah konteks sosial yang penting bagi perkembangan anak-anak. Meskipun demikian, perkembangan anak-anak juga dipengaruhi oleh hal-hal yang berlangsung di konteks sosial lain, seperti di dalam kelompok kawan sebaya dan ketika anak-anak bermain dan menonton

televisi. Orang tua dapat mempengaruhi relasi anak-anak dengan kawan sebayanya melalui berbagai cara. Keputusan daya hidup mendasar yang dibuat orang tua seperti pilihan lingkungan tempat tinggal, tempat ibadah, sekolah dan teman-teman sangat menentukan kumpulan orang yang akan dipilih oleh anak-anak sebagai temannya (Santrock, 2012).

Budaya menghasilkan sebuah tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat, yang dapat berpengaruh pada perilaku individu. Menurut Porter dan Samovar (Mulyana & Rakhmat, 2006) nilai-nilai budaya akan menegaskan perilaku mana yang penting dan perilaku mana yang harus dihindari.

Taylor (Pidarta, 2009) menjelaskan kebudayaan sebagai totalitas kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan (Koentjaraningrat, 2009) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu suku bangsa akan menjadi standar

normatif untuk berperilaku, dalam hal ini fokus kajian pada budaya Lampung.

Pada prinsipnya, Lampung memiliki falsafah hidup yang dikenal dengan lima aspek yaitu pi'il pesenggiri, bejuluk beadok, nemui nyimah, nengah nyampur dan sakai sembayan. Pi'il pesenggiri adalah rasa punya harga diri. Kemudian bejuluk-beadok (gelar adat) merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi. Bejuluk-beadok merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Falsafah yang ketiga yaitu nemui-nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Bentuk konkrit nemui nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan.

Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain. Falsafah yang keempat yaitu nengah nyampur merupakan sikap suka bergaul,

suka bersahabat dan toleran antar sesama. Nengah-nyampur menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan. Falsafah yang terakhir yaitu sakai sembayan bermakna tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub.

Sakai-sambayan pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan (Sarhini & Khalik, 2010)

Tata nilai budaya masyarakat Lampung sebagaimana diuraikan di atas, pada dasarnya merupakan kebutuhan

hidup dasar bagi seluruh anggota masyarakat setempat agar survive secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupannya yang tercermin dalam tata kelakuan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat maupun bermasyarakat secara luas.

Dalam membina kehidupan dan penghidupan yang wajar diperlukan rambu-rambu normatif sebagai pedoman untuk berperilaku. Rambu-rambu dan pedoman itu berwujud ketentuan-ketentuan, yang berisi larangan (cepalo) dan keharusan (adat) untuk diamalkan oleh setiap anggota masyarakat pendukungnya. Sudah menjadi kenyataan bahwa pedoman hidup tersebut merupakan sarana untuk pembentukan sikap dan perilaku. Masyarakat Lampung juga mempunyai strata (tingkatan) kehidupan, baik berdasarkan status genealogis (keturunan, Umur), maupun status sosial dalam adat (penyimbang buwai, tiyuh, dan suku). Dalam sistem strata kehidupan masyarakat adat sehari-hari terjadi interaksi antara anggota kelompok intern satu keturunan adat dan antar kelompok masyarakat yang berbeda keturunan adatnya.

Dalam realitasnya konsepsi kultural senantiasa terjadi perampasan makna sesuai persepsi masyarakat sekitarnya. Pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok (Ridwan, 2010).

Pola kemasyarakatan di kalangan masyarakat asli Lampung yang sangat menonjol ialah kekerabatan. pada umumnya orang Lampung sangat fanatik dengan solidaritas anggota keluarga atau yang dinggap keluarga atau dalam teori sosiologi disebutnya “klik”. Sarbini dan Khalik (2010) menegaskan bahwa sikap gotong royong di kalangan internal maupun eksternal “klik” sangat kental baik dalam kehidupan sehari-hari, tradisi atau adat istiadat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang bermaksud untuk memahami apa yang

dialami oleh subjek peneliti secara holistic dengan cara deskriptif dalam kata-kata dan bahasa dalam kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2010). Penelitian deskriptif memberikan gambaran atau uraian atas suatu masalah secara rinci, tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Syaodih, 2010).

Lokasi penelitian di Desa Rantau Tijing Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dengan unit analisis keluarga yang kedua orangtuanya bersuku Lampung dan mempunyai anak usia prasekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi untuk data primer. Sedangkan untuk data sekunder melalui studi kepustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data dan mengambil informasi dari buku-buku referensi, dokumen, majalah, jurnal, dan bahan dari situs-situs internet yang dianggap relevan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu pola asuh orangtua.

Interpretasi data adalah analisis keseluruhan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam lalu menyaring data-data penting lalu disajikan kembali

membentuk data yang sederhana. Data-data yang terkumpul dan telah disederhanakan lalu dikembangkan lagi dengan dukungan-dukungan konsep-konsep dalam kajian pustaka dan kemudian akan disajikan sebagai laporan dari penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas penduduk di Desa Rantau Tijing merupakan masyarakat bersuku Lampung. Meskipun begitu, desa ini bertetangga langsung dengan desa yang bersuku Sunda dan Jawa. Penulis mengambil sebelas keluarga sebagai subjek penelitian sesuai dengan syarat unit analisis yaitu kedua orangtuanya bersuku Lampung dan mempunyai anak usia prasekolah. Dari sebelas pasang orang tua, hanya tiga orang yang paham secara pasti mengenai nilai-nilai budaya Lampung secara konsep. Sedangkan sisanya mengetahui secara konten dan masih menginternalisasi ke dalam kehidupan sehari-hari baik budaya dalam bertutur kata maupun ke dalam bentuk perilaku namun tidak mengenal istilah-istilah dalam falsafah budaya Lampung secara konsep. Dalam menerapkan nilai-nilai budaya tersebut, para orang tua

mengaku menjadikannya sebagai standar perilaku disamping tolok ukur agama.

Dalam hal pengasuhan anak, penulis menemukan fakta bahwa budaya yang diterapkan dalam pola asuh adalah budaya yang dipandang sebagai kebiasaan, sikap atau perilaku. Sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Matsumoto (2008) budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yg dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lain. Hal ini tampak pada pola komunikasi. Dari sebelas pasang orang tua, ada tujuh ayah yang mengaku tegas dalam bersikap, kalau salah anak langsung diberikan punishment (hukuman) baik verbal berupa aramah, atau nonverbal dengan mengunci di kamar misalnya. Jika dikaitkan dengan tipe pola asuh maka sikap orang tua ini masuk dalam pola asuh otoriter. Sedangkan empat ayah yang lain mengaku tidak tega akan memberikan hukuman karena masih terlalu kecil. Dari hasil wawancara dengan para ibu, tipe hukuman yang diberikan semua sepakat dengan hukuman verbal (mengomel).

Ketika pola asuh para orang tua ini dikaitkan dengan aspek budaya, ada suatu kebiasaan dari orang Lampung yang ketika berbicara dengan nada yang tinggi, tegas dan dominan (cenderung berkuasa) terbawa saat menerapkan pola asuh kepada anak.

Untuk memutuskan sesuatu perkara yang berkenaan dengan kepentingan anak, misalnya membelikan baju, orang tua tidak menawarkan pilihan model atau warna kepada anak terlebih dahulu. Dari sebelas orang tua yang sering membelikan baju untuk anaknya adalah ibu, sembilan ibu mengakui bahwa ketika membelikan baju untuk anaknya, ibu yang menentukan warna, model dan ukurannya.

Terkadang ukuran baju memang sengaja dinaikkan satu agar bisa dipakai lebih lama karena pertumbuhan anak-anak berlangsung cepat di usia prasekolah. Berkenaan dengan hal tersebut, orang tua tidak memberikan ruang kepada anak untuk bermusyawarah mufakat, berbagi ide, ataupun mengekspresikan keinginan sang anak. Namun, ketika anak menginginkan sesuatu di depan khalayak ramai misalnya ketika dibawa ke tempat hajatan tiba-tiba si anak menginginkan balon yang dijual oleh penjaja mainan keliling, orang tua akan langsung

menuruti permintaan si anak. Maka dalam hal ini, orang tua mengaku sering kalah dengan si anak ketika menangis di khalayak ramai.

Dari hasil pengamatan penulis, pola komunikasi antara orang tua dengan anak dibangun dengan bahasa yang lebih luwes (tidak kaku) dimana anak tetap dianggap sopan ketika menyapa orangtuanya dengan sebutan “niku” (kamu) baik secara langsung ataupun tidak. Walaupun ada istila yang lebih dianggap tinggi kedudukannya ketika menyebutkan kata ganti orang kedua yaitu “pusekam”. Namun ketika berhadapan dengan orang yang berbeda suku misalnya suku Jawa, anak yang lazim menggunakan kata ganti “niku” dan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai kamu sering terbawa dalam berkomunikasi. Dimana kata ganti kamu untuk menyapa orang yang lebih tua (contohnya guru) dianggap kurang etis.

Dalam hal pemisahan tempat tidur, lima orang tua mengaku anak mulai diberikan tempat tidur sendiri sejak usia tiga tahun. Dua orang tua lagi akan memisahkan tempat tidur anak ketika memasuki usia sekolah. Empat orang tua lagi akan memisahkan anak tidak tidur bersama orang tua lagi ketika anak

berhenti “mengompol”. Hal ini akan berpengaruh pada kemandirian anak dalam mengelola kamar tidurnya dan melatih tanggungjawab sejak dini.

Dalam hal bersosialisasi, sejak dini anak-anak dikenalkan dengan para saudara agar hubungan pertalian tetap terjalin meskipun hubungan darah sudah jauh karena yang bersaudara langsung adalah para buyut atau di atasnya lagi. anak-anak sering diajak orang tuanya ketika pergi ke suatu acara keluarga (buhajat/hajatan). Suku Lampung terkenal dengan berbagai macam perayaan yang dilakukan secara adat mulai dari cukuran bayi, khitanan anak, pernikahan, dan lain sebagainya. Umumnya para keluarga akan berkumpul untuk membantu menyiapkan segala keperluan hajat (dalam bahasa Jawa dikenal dengan *rewang*). Hal ini dilakukan bergantian suatu saat yang datang membantu mempunyai hajat, juga akan dibantu oleh yang pernah berhajat. Namun jika seseorang suka ditolong tetapi enggan menolong, hal ini akan dapat menurunkan nilai/harga dirinya dalam masyarakat. Pada akhirnya dia akan terisolir baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Sistem kekerabatan yang masih kental dimana suatu kelompok orang-orang satu keturunan sampai lima

generasi atau lebih masih dianggap keluarga membuat anak-anak sering mengikuti acara-acara yang membuat mereka bergaul dan bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan falsafah nenek moyang yaitu berbaur dan bergaul di khalayak.

Dari sebelas keluarga, ada dua keluarga yang anaknya tidak hanya di usia prasekolah tetapi memiliki kakak yang sudah bersekolah. Dua orang tua mengaku, memperlakukan anaknya yang sudah bersekolah berbeda dengan yang masih dalam usia prasekolah. Orangtua menjadi agak lebih longgar dalam memberikan pilihan misalnya ketika akan memasuki SMP anak diberikan kebebasan memilih mendaftar di sekolah mana. Selain alasan usia, perbedaan pola asuh juga didasarkan pada gender.

Di dalam masyarakat Lampung perlakuan kepada anak laki-laki lebih bebas dibandingkan anak perempuan. Sehingga anak laki-laki cenderung egosentrisme merasa lebih disayang dan diistimewakan karena mendapat keleluasaan yang lebih dibanding anak perempuan. Anak perempuan dibatasi tidak boleh bermain jauh dan terlalu lama di luar rumah. Perilaku anak laki-laki yang salah lebih sering dibiarkan daripada anak perempuan di usia yang sama. jika

dirunut dalam konteks budaya, masyarakat suku Lampung menganut prinsip garis keturunan Bapak (patri lineal), dimana anak laki-laki tertua begitu dihormati dan istimewa karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan. Ini mendorong anak untuk lebih memikirkan dirinya sendiri daripada orang lain. Di dalam kelompok keluarga, anak sulung, anak tunggal, atau anak bungsu di dalam keluarga besar lebih didorong untuk bersikap egosentris melalui perlakuan-perlakuan yang diterima. Namun, dalam hal perkakas/mainan biasanya anak perempuan lebih banyak perniknya daripada anak laki-laki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan tipe pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua cenderung terkategori otoriter atau disebut telling oleh Hersey dan Blanchard. Dimana orang tua lebih banyak mengarahkan si anak. orang tua menganggap anak-anak pada usia prasekolah belum mengerti untuk diminta pendapat sendiri. Segala wewenang sepenuhnya masih berada ditangan orang tua. Anak-anak kurang dilibatkan dalam pemilihan atau pengambilan keputusan

yang bersangkutan dengan kepentingan anak. namun memasuki usia sekolah anak-anak mulai diberikan kebebasan. Adanya pengaruh budaya Lampung yang menganut prinsip patri lineal terhadap perbedaan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan menyebabkan egosentris anak laki-laki lebih tinggi dibanding anak perempuan.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyarankan kepada para orang tua untuk memberikan ruang kepada anak agar bisa menikmati masa kanak-kanak dengan caranya sendiri. Selain itu, anak-anak diajak untuk tetap terlibat dalam menentukan pilihannya, supaya anak terbiasa menuangkan ide-ide kreatifnya tanpa didoktrin oleh orang lain terutama orang tua. Bentuk intervensi orang tua terhadap pilihan anak jangan sampai membuat anak bingung menentukan keputusan yang akan diambil sehingga dapat berpengaruh pada rendahnya inisiatif anak. selain itu, masukan kepada orang tua yang memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebaiknya jangan tendensius terhadap gender tertentu. Karena dampaknya anak akan mengembangkan sikap egosentris yang menyebabkan anak menjadi individualis, sedangkan anak lain merasa rendah diri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Balson, M. (1999). *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darling, N. (1999). Parenting Style and its Correlates. Diambil dari <http://www.athealth.com/Practitioner/ceduc/parentingstyles.html>
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2010). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 38–47.
- Hurlock, E. (2009). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya (2 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (Ed.). (2006). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttafaq 'Alaih. (n.d.). Diambil dari alsofwah.or.id
- Pidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan, M. (2010). *Struktur Sosial Masyarakat Jawa*. UIN Malang, Malang. Diambil dari uin-malang.ac.id/muhtadiridwan/2010/06/16/struktur-sosial-masyarakat-jawa/
- Rusdijana. (2006). *Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. Diambil dari <http://www.e-psikologi.com>
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development; Perkembangan Masa Hidup (edisi Ketigabelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarbini, A., & Khalik, A. . (2010). *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulangbawang*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Sardiman, A.M. (2003). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shochib, M. (2003). *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaodih, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas G. Power, etc. (2013). *Contemporary Research on Parenting: Conceptual, Methodological, and Translational Issues*, 9(Childhood Obesity), 87–94.